



## Konstruksi Sosial pada Pemberitaan Makan Bergizi Gratis: Analisis Framing Pemberitaan Metrotvnews.Com Periode September 2025

Luthfia Putri Callista Sari<sup>1</sup>, Prabu Bimantoro<sup>1</sup>, Nadya Chaerunnisa<sup>1</sup>, Harits Hibatullah Sudrajat<sup>1</sup>, Muhammad Rezky Ramadhan<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

\*Corresponding author email: \* [luthfia.putrics23@mhs.uinikt.ac.id](mailto:luthfia.putrics23@mhs.uinikt.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received December 15, 2025

Approved February 17, 2026

#### Keywords:

*Framing Analysis, Social Construction, Mass Media, Free Nutritional Meal Program, Public Policy Reality*

#### ABSTRACT

*The Free Nutritious Food Program (Program Makan Bergizi Gratis or MBG) as a government policy encountered significant challenges since September 2025, triggering intense public scrutiny and media coverage. This study analyzes how MetroTV News.com constructs reality regarding MBG through news framing processes. Using a constructivist qualitative approach, the research involved a population of 214 MetroTV News.com articles with a purposive sample of 10 representative articles from September 2025. Data were collected through content analysis, in-depth interviews with four key informants, and documentary observation. Analysis technique employed Robert N. Entman's framing model across three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing based on the Miles and Huberman approach. The study found that MetroTV News.com consistently frames MBG as a fundamental national investment with positive framing strategy during initial reporting, transformation to technical incident framing when crisis emerged, and adoption of a collaborative paradigm with government. Research findings reveal significant gap between media framing and field reality complexity involving infrastructure limitations, human resources constraints, and systemic challenges. The study confirms that mass media plays a crucial role in constructing public policy reality according to institutional ideology and interests, not merely delivering objective information to the public.*

#### ABSTRAK

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai kebijakan pemerintah mengalami tantangan signifikan sejak September 2025, memicu sorotan publik dan liputan media intensif. Penelitian ini menganalisis bagaimana MetroTV News.com mengkonstruksi realitas tentang MBG melalui proses framing pemberitaan. Menggunakan pendekatan kualitatif konstruktivis, penelitian ini melibatkan populasi 214 berita MetroTV News.com dengan sampel purposive 10 berita representatif dari September 2025. Data dikumpulkan melalui analisis konten, wawancara mendalam dengan empat key informant, dan observasi dokumentasi. Teknik analisis menggunakan model framing Robert N. Entman pada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pendekatan Miles dan Huberman. Penelitian menemukan bahwa MetroTV News.com secara konsisten membingkai MBG sebagai investasi bangsa fundamental dengan strategi framing positif di awal pemberitaan, transformasi ke framing insiden teknis saat krisis muncul, dan adopsi paradigma kolaboratif dengan pemerintah. Hasil penelitian mengungkapkan gap signifikan antara framing media dan kompleksitas realitas lapangan yang melibatkan

---

keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, dan tantangan sistemik. Penelitian mengkonfirmasi bahwa media massa memainkan peran krusial dalam mengkonstruksi realitas kebijakan publik sesuai ideologi dan kepentingan institusional, bukan hanya menyampaikan informasi objektif kepada publik.

---

Copyright © 2026, The Author(s).  
This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



---

**How to cite:** Sari, L. P. C., Bimantoro, P., Chaerunnisa, N., Sudrajat, H. H., & Ramadhan, M. R. (2026). Konstruksi Sosial pada Pemberitaan Makan Bergizi Gratis: Analisis Framing Pemberitaan *Metrotvnews.Com* Periode September 2025. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 887–904. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5500>

---

## PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan utama pemerintahan Prabowo-Gibran yang dirancang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dengan memastikan akses pangan bergizi bagi siswa sekolah dasar dan menengah. Sejak peluncurannya pada Januari 2025, program ini menjadi fokus penting dalam upaya pencapaian visi "Indonesia Emas 2045" dan merupakan manifestasi dari komitmen pemerintah terhadap pembangunan kesehatan dan nutrisi generasi muda Indonesia (Pamungkas, 2024; Kerins et al., 2023). Sebagai kebijakan publik yang komprehensif, MBG melibatkan berbagai stakeholder mulai dari Badan Gizi Nasional, Kementerian Kesehatan, satuan pendidikan, hingga penyedia layanan pangan lokal, yang menunjukkan kompleksitas implementasi program di berbagai wilayah dengan kondisi infrastruktur yang beragam.

Sejak September 2025, program Makan Bergizi Gratis mengalami berbagai tantangan signifikan yang memicu sorotan publik dan liputan media nasional secara intensif. Kasus keracunan massal yang terjadi di beberapa daerah, persoalan kualitas makanan yang tidak sesuai standar nutrisi, serta sistem pengelolaan dapur produksi yang belum optimal menjadi isu-isu kritis yang memerlukan perhatian khusus (Arianti & Suropto, 2025). Situasi ini menciptakan kontroversi sekaligus menjadi bahan diskusi publik mengenai efektivitas program, kesiapan infrastruktur, dan kompetensi pengelola di tingkat daerah. Media massa, sebagai institusi penyampai informasi, turut memperkuat sorotan terhadap berbagai persoalan tersebut, namun dengan perspektif dan pembingkaiannya yang beragam tergantung pada orientasi editorial dan kepentingan masing-masing media (Pamungkas, 2024). Dalam konteks ini, penelitian mengenai bagaimana media mengkonstruksi narasi tentang program ini menjadi sangat relevan untuk memahami dinamika komunikasi publik di seputar kebijakan sosial pemerintah.

Fenomena konstruksi pemberitaan tentang MBG di media massa mencerminkan bagaimana realitas sosial suatu kebijakan publik tidak hanya ditentukan oleh fakta empiris di lapangan, tetapi juga melalui proses pemilihan, penekanan, dan interpretasi yang dilakukan oleh media dalam menyajikan informasi kepada publik. Berger dan Luckmann (1991) dalam teori konstruksi sosial mereka menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui tiga proses dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks media massa, media berfungsi sebagai agen utama yang melakukan objektivasi realitas melalui pemilihan narasumber, penentuan fokus pemberitaan, serta penggunaan bahasa dan visual yang strategis. Sebagaimana dijelaskan oleh Pamungkas (2024), media massa di Indonesia memiliki peran yang sangat substantif dalam menentukan apa yang penting atau signifikan bagi publik dari bermacam-macam isu dan persoalan yang hadir dalam wacana publik. Pemberitaan mengenai MBG di

MetroTV News.com, sebagai salah satu media arus utama Indonesia, menjadi representatif untuk memahami bagaimana media mengkonstruksi persepsi publik terhadap sebuah kebijakan pemerintah yang sedang berjalan.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar tentang bagaimana konstruksi realitas mengenai Program Makan Bergizi Gratis dibentuk melalui proses framing pemberitaan MetroTV News.com. Lebih khusus, studi ini menganalisis empat elemen framing menurut model Robert Entman, yaitu bagaimana masalah didefinisikan (*define problems*), siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab (*diagnose causes*), penilaian moral apa yang diberikan (*make moral judgments*), serta rekomendasi solusi apa yang ditawarkan (*treatment recommendation*) dalam narasi pemberitaan (Entman, 1993; Kerins et al., 2023). Dalam konteks komunikasi politik Indonesia, media massa memiliki fungsi penting sebagai *gatekeeper* yang menentukan informasi mana yang layak dipublikasikan, narasi mana yang disorot, dan perspektif siapa yang diberikan ruang lebih luas dalam pemberitaan (Srikandi, 2023). Sebagaimana penelitian Arianti dan Suropto (2025) menunjukkan, proses *gatekeeping* ini berdampak langsung pada bagaimana publik memahami dan mengevaluasi kinerja pemerintah dalam mengimplementasikan suatu kebijakan publik. Dengan demikian, analisis framing pemberitaan MBG di MetroTV News.com menjadi penting untuk mengungkap bagaimana media mengkonstruksi realitas yang kemudian mempengaruhi persepsi dan sikap publik terhadap program tersebut.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi publik terhadap kebijakan sosial. Kerins et al. (2023) dalam studi mereka tentang framing media terhadap isu kesehatan masyarakat menemukan bahwa editorial dan pilihan jurnalistik tentang aspek mana yang akan ditonjolkan dan dibuat menonjol berfungsi untuk mendefinisikan masalah serta menyarankan dan melegitimasi solusi atau pendekatan tertentu, sering kali sesuai dengan garis ideologi dominan. Penelitian oleh Putri (2024) tentang analisis framing Robert Entman pada pemberitaan di media online menunjukkan bahwa konstruksi realitas media sangat dipengaruhi oleh orientasi ideologis dan kepentingan editorial dari organisasi media. Dengan konteks MBG sebagai kebijakan publik yang melibatkan isu kesehatan, nutrisi, dan pendidikan, pemahaman tentang bagaimana media membingkai program ini memiliki implikasi penting bagi legitimasi kebijakan, mobilisasi sumber daya publik, dan dukungan publik terhadap implementasi program di berbagai wilayah.

Urgensi penelitian ini terletak pada beberapa aspek strategis. Pertama, program Makan Bergizi Gratis merupakan kebijakan prioritas pemerintah yang menyangkut kesejahteraan jutaan anak Indonesia, sehingga pemahaman tentang bagaimana media membangun persepsi publik terhadap program ini memiliki implikasi penting bagi legitimasi kebijakan dan dukungan publik. Kedua, penelitian ini mengisi celah dalam literatur komunikasi Indonesia tentang bagaimana media mengkonstruksi realitas kebijakan publik di era digital, di mana media tidak hanya beroperasi di platform televisi konvensional tetapi juga di portal berita daring seperti MetroTV News.com (Arianti & Suropto, 2025). Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisisnya terhadap pemberitaan program MBG sebagai fenomena kontemporer yang menggabungkan isu kesehatan publik, kebijakan sosial, dan komunikasi politik, serta penggunaan model framing Entman untuk memahami secara mendalam bagaimana narasi pemberitaan dibentuk dan dampaknya terhadap konstruksi realitas sosial di kalangan publik. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis framing MetroTV News.com terhadap pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis selama September 2025; dan (2) mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana MetroTV News.com membangun konstruksi realitas mengenai Program Makan Bergizi Gratis melalui

empat elemen framing model Entman (Entman, 1993; Putri, 2024), sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan penting bagi para pembuat kebijakan, jurnalis, dan akademisi dalam memahami dinamika komunikasi publik seputar kebijakan sosial di Indonesia.

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada pemikiran filosofis konstruktivis dan digunakan untuk mengkaji suatu fenomena dalam kondisi yang sebenarnya (Sugiyono, 2023). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana media mengkonstruksi realitas mengenai Program Makan Bergizi Gratis melalui proses framing pemberitaan, yang merupakan fenomena kompleks memerlukan pemahaman mendalam tentang makna, interpretasi, dan konteks sosial di balik pemberitaan. Dalam metode ini, peneliti berperan langsung sebagai alat utama penelitian, sedangkan data dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif dengan menekankan pada pemahaman makna daripada pengukuran numerik (Sugiyono, 2023). Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2023), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang dikonstruksi oleh media dalam proses pemberitaan, sehingga dapat mengungkap ideologi, kepentingan, dan struktur kekuasaan yang tersembunyi di balik narasi media.

Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran, detail, dan penjelasan mendalam tentang fenomena konstruksi sosial yang dijadikan objek penelitian. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif memiliki karakteristik utama yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, narasi, dan gambar bukan berupa angka, penelitian lebih menekankan pada proses daripada produk akhir, analisis data dilakukan secara induktif dari data spesifik menuju generalisasi, dan yang terpenting adalah pemahaman mendalam tentang makna dari peristiwa sosial yang diteliti (Artanto & Suriyanto, 2023; Sugiyono, 2023). Seperti yang dipaparkan oleh Emzir (2018), analisis data kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengorganisir data ke dalam kategori, menemukan pola dan makna tersembunyi, serta menyajikan temuan dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan konteks penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis sebagai fondasi filosofis dalam memahami fenomena penelitian. Paradigma konstruktivis merupakan cara pandang yang melihat fenomena realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, holistik, dan dinamis, dengan prinsip bahwa pengetahuan dan realitas dibangun melalui proses interaksi antarindividu dalam konteks sosial, budaya, dan historis tertentu (Sugiyono, 2023; Artanto & Suriyanto, 2023). Paradigma ini bertolak belakang dengan pandangan positivistik yang menekankan objektivitas dan pengamatan empiris dalam menemukan realitas sosial. Dalam paradigma konstruktivis, ontologi bersifat subjektif yang berarti realitas dan sifat suatu objek atau peristiwa ditentukan oleh persepsi dan interpretasi subjek yang mengalaminya. Epistemologi dalam paradigma ini bersifat subjektif interpretatif, di mana pengetahuan tentang realitas sosial diperoleh melalui pemahaman bermakna dari perspektif individu atau kelompok yang terlibat dalam fenomena sosial tersebut (Artanto & Suriyanto, 2023).

Alasan pemilihan paradigma konstruktivis dalam penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana MetroTV News.com sebagai institusi media mengkonstruksi makna dan realitas mengenai Program Makan Bergizi Gratis melalui pemilihan, penekanan, dan interpretasi atas peristiwa-peristiwa nyata di lapangan. Dengan menggunakan paradigma ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana media membentuk persepsi publik tentang kebijakan pemerintah, bukan semata-mata menampilkan fakta objektif, melainkan membingkai realitas sesuai dengan ideologi

dan kepentingan institusional media. Sebagaimana dijelaskan oleh Triyono (2021), paradigma konstruktivis sangat relevan untuk studi media dan komunikasi karena memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana media, jurnalis, dan audiens bersama-sama mengkonstruksi makna dan realitas sosial melalui proses komunikasi dan narasi yang diulang-ulang.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang bertindak sebagai alat pengumpul, penganalisis, dan penafsir data (Sugiyono, 2023; Creswell, 2023). Sebagai human instrument, peneliti menggunakan sensitivitas, intuisi, dan kapasitas analitik untuk memahami makna yang kompleks dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai instrumen pendukung untuk mengumpulkan data termasuk panduan wawancara mendalam, panduan observasi dokumentasi pemberitaan, catatan lapangan, serta perangkat rekam untuk merekam percakapan wawancara. Instrumen-instrumen ini dirancang untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, lengkap, dan relevan dengan pertanyaan penelitian terhadap framing media dan konstruksi realitas Program Makan Bergizi Gratis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan fokus pada framing media menggunakan model Robert N. Entman. Emzir (2018) dalam bukunya tentang metodologi penelitian kualitatif menjelaskan bahwa analisis data kualitatif melibatkan proses sistematis untuk mengorganisir, mengkode, dan menginterpretasikan data tekstual guna menemukan tema, pola, dan makna yang bermakna. Proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini mengikuti model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi. Pertama, reduksi data merupakan proses pemilihan, perangkuman, dan penyederhanaan data dari hasil wawancara, dokumentasi pemberitaan, dan catatan lapangan menjadi informasi yang padat dan terorganisir. Kedua, penyajian data adalah tahap pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah proses menarik makna dari data yang telah disajikan, menemukan hubungan antar tema, dan memverifikasi kesimpulan dengan kembali memeriksa bukti-bukti yang mendukung.

Khusus untuk analisis framing, penelitian ini menggunakan model framing Robert N. Entman yang mengidentifikasi empat elemen utama dalam pembingkai media yaitu define problems atau pendefinisian masalah, diagnose causes atau diagnosis penyebab, make moral judgments atau penilaian moral, dan suggest remedies atau rekomendasi penyelesaian. Setiap elemen dianalisis untuk melihat bagaimana MetroTV News.com membingkai isu Program Makan Bergizi Gratis, aspek mana yang ditonjolkan, perspektif siapa yang diberikan ruang lebih luas, dan apa implikasi framing tersebut terhadap konstruksi realitas yang diterima publik. Dengan model ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana media mengkonstruksi makna, mengaktifkan kognitif audiens, dan pada akhirnya mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku publik terhadap program tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemberitaan MetroTV News.com yang berkaitan dengan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dipublikasikan selama periode September 2025. Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat 214 berita tentang program MBG yang dirilis di portal MetroTV News.com sepanjang bulan September 2025, menunjukkan bahwa isu MBG menjadi salah satu fokus utama dalam pemberitaan media arus utama tersebut. Populasi ini dipilih karena September 2025 merupakan periode puncak kontroversi program

MBG ketika banyak kasus keracunan dilaporkan di berbagai daerah, sehingga pemberitaan mencapai intensitas tinggi dan mencerminkan beragam cara media membongkai isu tersebut.

Sampel penelitian ini adalah 10 berita yang dipilih secara purposive dari populasi 214 berita berdasarkan kriteria spesifik yaitu keragaman fokus isu yang diangkat, relevansi pemberitaan terhadap rumusan masalah penelitian, dan representasi topik-topik dominan dalam pemberitaan MetroTV News.com mengenai program MBG. Pemilihan sampel secara purposive dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa tidak semua 214 berita relevan untuk analisis mendalam, namun 10 berita yang dipilih dianggap cukup representatif untuk menggambarkan pola framing dan konstruksi realitas yang dibangun oleh media. Sampel ini mencakup berita yang menonjolkan pencapaian program MBG, berita yang menyoroti masalah keracunan dan persoalan implementasi, serta berita yang menyajikan respons dan upaya perbaikan pemerintah, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana media mengkonstruksi realitas mengenai program tersebut dengan menggunakan berbagai frame yang beragam.

Prosedur penelitian ini melibatkan beberapa tahapan yang sistematis dan terstruktur guna memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Pertama, tahap persiapan meliputi studi literatur mendalam tentang teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, framing analysis Entman, paradigma konstruktivis, serta media massa dan komunikasi politik di Indonesia. Peneliti juga melakukan observasi awal terhadap portal MetroTV News.com untuk memahami karakteristik pemberitaan, pola redaksional, dan bagaimana topik Program Makan Bergizi Gratis disajikan di media tersebut. Tahap ini penting untuk mengidentifikasi penelitian gap, merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas, dan mempersiapkan instrumen penelitian seperti panduan wawancara mendalam dengan pihak internal MetroTV News.com, panduan analisis isi pemberitaan, serta panduan observasi lapangan untuk memahami realitas implementasi program di tingkat pelaksana.

Kedua, tahap pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama yang saling melengkapi dan memberikan triangulasi data yang kuat. Metode pertama adalah analisis konten terhadap 10 berita sampel dari MetroTV News.com dengan fokus pada identifikasi frame, bahasa yang digunakan, visual yang dipilih, narasumber yang dihadirkan, dan struktur narasi pemberitaan. Metode pengumpulan data kedua adalah wawancara mendalam dengan key informant yang meliputi Agus Mundzir selaku Produser Program Metro Pagi Prime Time MetroTV, Dian Dwi Damayanti selaku Senior Editor MetroTV News.com, Effendi Ghazali selaku pakar komunikasi dari Universitas Indonesia, dan Wafiq Azizah selaku ahli gizi yang bertugas di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Banyumas. Wawancara dilakukan secara tatap muka untuk informan di Jakarta dan hybrid melalui aplikasi komunikasi untuk informan yang berlokasi di luar Jakarta. Wawancara dirancang untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pengetahuan informan tentang proses produksi berita, kebijakan redaksional, serta realitas implementasi Program Makan Bergizi Gratis di lapangan. Metode ketiga adalah observasi dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen resmi pemerintah, laporan program MBG, arsip pemberitaan media, serta data statistik kasus keracunan dan implementasi program di berbagai daerah.

Ketiga, tahap analisis data dilakukan secara paralel selama dan setelah pengumpulan data di lapangan dengan mengikuti pendekatan yang sistematis dan mendalam. Proses analisis mengikuti model Miles dan Huberman dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, semua transkrip wawancara ditranskripsi secara verbatim, dan konten berita diringkas dan dikode sesuai dengan topik dan frame yang diidentifikasi. Data

kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang relevan dengan pertanyaan penelitian seperti definisi masalah yang diberikan media, penyebab yang diatribusikan, penilaian moral yang disampaikan, dan solusi yang ditawarkan dalam pemberitaan. Pada tahap penyajian data, temuan diorganisir dalam bentuk narasi deskriptif, tabel analisis framing untuk masing-masing berita, dan diagram hubungan antar kategori untuk memudahkan visualisasi dan interpretasi findings. Analisis framing menggunakan model Robert N. Entman dilakukan dengan cara mengidentifikasi keempat elemen framing pada setiap berita sampel, membandingkan frame yang berbeda antara berita-berita berbeda, dan menganalisis implikasi frame terhadap konstruksi realitas sosial mengenai program MBG.

Keempat, tahap verifikasi dan validitas data dilakukan melalui beberapa strategi untuk memastikan keabsahan temuan penelitian dan kredibilitas hasil yang diperoleh. Strategi pertama adalah triangulasi yang melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber termasuk berita dari MetroTV News.com, wawancara dengan key informant, observasi lapangan, dan dokumen sekunder untuk memverifikasi kekonsistenan dan validitas informasi yang diperoleh. Triangulasi sumber memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai perspektif dan mengidentifikasi area konsensus serta perbedaan interpretasi. Strategi kedua adalah member checking atau verifikasi dengan informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti akurat mencerminkan pemahaman dan pengalaman informan mengenai proses produksi berita dan pembingkaiannya. Strategi ketiga adalah peer debriefing di mana peneliti mendiskusikan temuan dengan rekan peneliti lain untuk mendapatkan feedback, kritik konstruktif, dan perspektif alternatif yang dapat meningkatkan kualitas analisis. Strategi keempat adalah audit trail di mana peneliti membuat catatan lengkap tentang proses penelitian, keputusan metodologi, dan alasan-alasan yang mendasarinya sehingga penelitian dapat ditelusuri dan dievaluasi kredibilitasnya.

Kelima, tahap interpretasi dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hubungan antar tema, menyintesis temuan dari berbagai tahap analisis, dan mengembangkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana MetroTV News.com mengkonstruksi realitas mengenai Program Makan Bergizi Gratis. Peneliti menghubungkan temuan dengan kerangka teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta model framing Entman untuk menjelaskan mekanisme bagaimana media melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi membentuk persepsi publik tentang program tersebut. Kesimpulan diverifikasi kembali dengan meninjau apakah temuan konsisten dengan bukti-bukti yang dikumpulkan dan apakah interpretasi relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang komprehensif dengan penjelasan mendalam, kutipan langsung dari data, analisis kritis, dan rekomendasi yang relevan dengan konteks komunikasi massa dan kebijakan publik di Indonesia.

Secara keseluruhan, prosedur penelitian ini dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa setiap tahap penelitian dari perencanaan hingga pelaporan hasil mengikuti standar metodologi penelitian kualitatif yang ketat, menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan memberikan kontribusi bermakna terhadap pemahaman tentang konstruksi sosial media massa dan framing pemberitaan dalam konteks kebijakan publik Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pola Framing Positif MetroTV News.com dalam Konstruksi Citra Program Makan Bergizi Gratis Sebagai Investasi Bangsa**

Pada tahap awal pemberitaan di September 2025, MetroTV News.com membangun narasi yang mengkonstruksi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) bukan hanya sebagai program kebijakan sosial biasa, tetapi sebagai "investasi bangsa" yang fundamental untuk mencapai visi "Indonesia Emas 2045". Konstruksi ini dilakukan melalui pemilihan frame yang strategis, dengan menampilkan tokoh pemerintah berbicara tentang komitmen pemerintah terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pemenuhan nutrisi anak-anak Indonesia. Dalam berita "BGN: Makan Bergizi Gratis untuk Investasi Bangsa" yang dipublikasikan pada 8 September 2025, MetroTV News.com menghadirkan pernyataan-pernyataan yang menekankan dimensi strategis program ini, bukan sekadar bantuan pangan atau program kesehatan rutin. Media secara konsisten menggunakan framing ekonomi-politik dalam narasi pemberitaan, di mana MBG ditampilkan sebagai instrumen kebijakan yang memiliki multiplier effect terhadap pembangunan ekonomi dan sosial nasional.

Berdasarkan hasil analisis mendalam menggunakan model framing Robert Entman (1993), proses pendefinisian masalah dalam liputan MetroTV News.com terkait MBG pada periode ini diarahkan pada persoalan "lemahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia" karena rendahnya asupan gizi anak, bukan pada persoalan keberadaan program itu sendiri atau potensi kegagalannya. Framing ini sejalan dengan narasi yang dibangun oleh Berger dan Luckmann (1991) tentang bagaimana media melakukan objektivasi realitas, yaitu melalui pemilihan pesan dan narasi tertentu yang membuat publik melihat suatu realitas sosial sebagai fakta objektif. Media menonjolkan data bahwa Indonesia masih memiliki angka stunting mencapai 21,6% berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 dan data gizi buruk pada anak balita mencapai 3,8%, sehingga MBG dipresentasikan sebagai solusi yang sangat dibutuhkan. Dengan cara ini, MetroTV News.com mengkonstruksi realitas bahwa masalah utama adalah ketiadaan program ini, bukan kesiapan atau kualitas implementasi program.

Pola framing positif ini diperkuat melalui strategi pemilihan visual dan narasumber yang strategis dalam pemberitaan MetroTV News.com. Dalam berita "Momen Anak-Anak TK Lahap Nikmati Makan Bergizi Gratis" yang tayang pada 15 September 2025, media memilih menampilkan foto-foto anak-anak yang tersenyum lebar saat menikmati makanan MBG, dengan pemilihan angle dan komposisi yang menampilkan kebahagiaan dan kepuasan. Pengguna wacana visual ini membawa fungsi informatif sekaligus emosional, menggerakkan audience untuk merasakan empati terhadap program yang sedang dijalankan pemerintah. Hal ini sesuai dengan penjelasan Tuchman (1978) dalam Entman (1993) yang menyatakan bahwa penekanan informasi tertentu melalui visual, kata-kata, dan penempatan berita di media akan lebih mudah diperhatikan dan mempengaruhi persepsi audiens. Pemberitaan juga secara strategis memilih menampilkan respons positif dari masyarakat dan warganet melalui screenshot atau kutipan komentar yang mendukung program, sehingga menciptakan persepsi bahwa program ini memiliki dukungan luas dari publik.

Dimensi ekonomi juga ditonjolkan dalam pemberitaan MetroTV News.com untuk membangun frame komprehensif tentang manfaat program. Dalam berita "Program Makan Bergizi Gratis Angkat Ekonomi Lokal di Sulut" yang dipublikasikan pada 9 September 2025, media mengkonstruksi narasi yang menghubungkan MBG dengan pemberdayaan ekonomi lokal, pelibatan UMKM, dan penciptaan lapangan kerja baru. Framing ini menggunakan logika asosiasi dimana program kesehatan anak dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi, sehingga

MBG bukan hanya investasi dalam generasi muda tetapi juga investasi dalam ekonomi nasional. Media menghadirkan bukti konkret seperti partisipasi petani lokal, peningkatan permintaan bahan makanan dari penyedia lokal, dan peluang kerja bagi juru masak dan pelaksana program. Konstruksi realitas semacam ini sesuai dengan teori konstruksi sosial media massa yang dijelaskan oleh Bungin (2011), di mana media mengambil peran dalam menyebarkan dan mengesahkan realitas tertentu dengan menekankan aspek-aspek yang mendukung ideologi atau kepentingan tertentu.

Perbedaan signifikan antara framing positif MetroTV News.com dan perspektif akademis mengenai program sosial terletak pada cara media menangani kompleksitas implementasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Arianti dan Suropto (2025), analisis framing media terhadap kebijakan pemerintah menunjukkan kecenderungan untuk menekankan aspek kebermanfaatan dan dampak positif dari perspektif pemerintah pusat, sementara mengabaikan atau meminimalkan hambatan struktural dalam implementasi di lapangan. Hal ini terefleksi dalam pemberitaan MetroTV News.com yang menonjolkan target dan ambisi program, yaitu menjangkau 17.980.263 orang hingga akhir tahun 2025, tanpa memberikan bobot seimbang terhadap tantangan logistik, kapasitas sumber daya manusia, atau kesiapan infrastruktur di berbagai daerah. Dalam konteks ini, media berperan sebagai agen yang mengkonstruksi realitas sesuai dengan narasi dominan yang mendukung legitimasi pemerintah baru, sesuai dengan pengamatan Pamungkas (2024) tentang peran substantif media massa Indonesia dalam menentukan apa yang penting atau signifikan dalam wacana publik.

### **Transformasi Framing Saat Krisis Muncul: Dari Program Ideal Menuju Insiden Teknis yang Dapat Diperbaiki**

Transisi signifikan dalam pola framing terjadi ketika kasus keracunan massal mulai merebak di berbagai daerah sekitar pertengahan September 2025. MetroTV News.com mengalami perubahan strategi narasi untuk menangani situasi krisis yang potensial merusak citra program dan pemerintah, namun tetap mempertahankan kerangka dasar yang mendukung kelanjutan program. Perubahan framing ini dapat diamati melalui analisis berita "Marak Kasus Keracunan Makan Bergizi Gratis, BGN Bentuk Tim Investigasi" (23 September 2025) dan "Puluhan Siswa di Bandung Barat Diduga Keracunan Usai Konsumsi Makan Bergizi Gratis" (22 September 2025), di mana media merespons krisis dengan membingkai masalah sebagai "insiden teknis" yang dapat diperbaiki melalui penyempurnaan sistem, bukan sebagai kegagalan fundamental dari desain program itu sendiri. Strategi framing ini menggunakan mekanisme yang dijelaskan oleh model Entman (1993) dalam cara media mendefinisikan masalah melalui perspektif tertentu yang mengakomodasi kepentingan stakeholder utama.

Dalam mendefinisikan masalah (define problems), MetroTV News.com menggunakan framing yang mempersempit skala krisis melalui penggunaan istilah "dugaan keracunan" dan "beberapa kasus", bukan "keracunan massal" atau "kegagalan sistemik program". Pilihan bahasa ini secara semantik menurunkan bobot masalah dan menjaga persepsi publik bahwa insiden masih terbatas dan terisolasi, bukan manifestasi dari cacat fundamental dalam desain atau implementasi MBG. Dalam berita tentang kasus di Bandung Barat, media melaporkan "Puluhan siswa" diduga keracunan tanpa memberikan konteks bahwa ribuan siswa lainnya menerima makanan MBG dengan aman, sehingga menciptakan kesan bahwa insiden ini adalah pengecualian ketimbang indikasi masalah sistemik. Framing semacam ini sejalan dengan penelitian Kerins et al. (2023) tentang media framing kebijakan kesehatan masyarakat, yang menunjukkan bahwa editorial dan pilihan jurnalistik tentang aspek mana yang ditonjolkan berfungsi untuk mendefinisikan masalah serta menyarankan dan melegitimasi solusi yang sesuai

dengan garis ideologi dominan. Dengan cara ini, MetroTV News.com mengkonstruksi realitas bahwa masalah bukanlah program MBG, melainkan pelaksanaan yang belum sempurna.

Dalam diagnosa penyebab (*diagnose causes*), MetroTV News.com secara konsisten mengarahkan tanggung jawab pada faktor teknis dan pelaksana di tingkat daerah, bukan pada kebijakan atau sistem pengawasan yang dirancang oleh pemerintah pusat. Berita "Cegah Kasus Keracunan Terulang, SPPG Diminta Patuhi SOP Keamanan Makanan" (22 September 2025) mengidentifikasi penyebab masalah sebagai "kelalaian SPPG dalam mematuhi Standar Operasional Prosedur (SOP) keamanan makanan" dan "kurangnya sertifikasi SLHS (Sertifikat Laik Higienis Sanitasi) di lapangan". Framing ini membangun narasi bahwa akar penyebab bukan pada desain sistem MBG yang terlalu dipercepat implementasinya sebelum infrastruktur siap, melainkan pada "oknum pelaksana" yang tidak profesional atau tidak disiplin. Tentu saja, diagnosis penyebab ini tidak sepenuhnya keliru dari perspektif teknis, namun media mengabaikan dimensi structural yang lebih besar, seperti adanya tekanan politisasi program akibat kalender kampanye electoral dan kebutuhan pemerintah baru untuk menunjukkan kesuksesan cepat. Framing ini selaras dengan pengamatan Putri (2024) bahwa konstruksi realitas media sangat dipengaruhi oleh orientasi ideologis dan kepentingan editorial dari organisasi media, yang dalam hal ini mendukung narasi pemerintah.

Penilaian moral (*moral judgment*) dalam pemberitaan MetroTV News.com pada fase krisis dibangun melalui representasi pemerintah sebagai aktor yang bertanggung jawab, responsif, dan siap mengambil tindakan korektif, meskipun terjadi insiden. Berita "Pemerintah Memastikan Program MBG Tetap Jalan" (25 September 2025) menghadirkan pernyataan Wakil Menteri Sekretaris Negara, Juri Ardiantoro yang mengatakan, "Yang penting kita menyelamatkan program yang baik ini, karena program ini kan dibutuhkan oleh anak-anak kita, yang ada di masyarakat kita, sehingga jangan sampai terjadi demoralisasi dalam program ini." Kutipan ini digunakan sebagai framing moral yang menempatkan pemerintah sebagai pihak yang memiliki integritas, komitmen jangka panjang, dan tidak ingin program yang baik menjadi korban dari kontroversi sesaat. Penilaian moral ini mengarahkan audiens untuk melihat pemerintah sebagai pihak yang bijak dan bertanggung jawab, bukan sebagai pihak yang terburu-buru atau ceroboh. Namun, framing ini juga menutup ruang untuk penilaian moral alternatif, yaitu bahwa pemerintah mungkin terlalu percaya diri meluncurkan program besar tanpa persiapan infrastruktur yang matang. Sebagaimana dijelaskan oleh Entman (1993), framing bekerja di tingkat teks (apa yang ditampilkan) dan tingkat pemahaman (bagaimana orang mengerti), sehingga pilihan narasumber dan kutipan yang ditampilkan MetroTV News.com akan mempengaruhi cara publik mengevaluasi tanggung jawab moral pemerintah.

Dalam hal rekomendasi solusi (*suggest remedies*), MetroTV News.com meringkaskan penyelesaian masalah secara birokratis dan administratif, bukan sebagai perubahan struktural yang mendalam. Media melaporkan bahwa Badan Gizi Nasional (BGN) akan "membentuk tim investigasi", melakukan "pengecakan ulang SOP keamanan makanan", dan "menambah sertifikasi SLHS di SPPG". Framing solusi ini menggunakan logika bahwa masalah dapat diselesaikan hanya melalui *tightening mechanism* dan *administrative measure*, tanpa perlu mengubah desain program atau mempertanyakan kecepatan implementasi. Media tidak menghadirkan solusi yang lebih radikal seperti audit independen, transparansi anggaran real-time, perlindungan konsumen yang lebih ketat, atau bahkan penundaan ekspansi program sambil infrastruktur ditingkatkan. Dengan meringkaskan solusi sebatas administratif, MetroTV News.com mengkonstruksi realitas bahwa sistem MBG pada dasarnya baik, hanya perlu "penyesuaian teknis". Ini sesuai dengan pengamatan Srikandi (2023) yang menemukan bahwa proses

gatekeeping media nasional dalam pemberitaan kebijakan pemerintah cenderung membatasi solusi alternatif dan mempertahankan status quo, sehingga publik kehilangan perspektif komprehensif untuk membuat penilaian yang informed.

Perspektif dari lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara dengan Wafiq Azizah, Ahli Gizi di SPPG Banyumas, memberikan konteks yang lebih kompleks dibandingkan framing MetroTV News.com. Wafiq menjelaskan bahwa penyebab keracunan melibatkan faktor multidimensional, termasuk "suhu makanan saat pemorsian yang dapat memicu kontaminasi silang", "kualitas air yang mungkin belum lolos SLHS", dan "adanya petugas yang bukan berlatar belakang gizi" dalam tim pengolahan makanan. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa masalah bukan hanya kepatuhan SOP, tetapi juga keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur yang fundamental. Wafiq menegaskan bahwa "faktor utama kendala hygiene sering berasal dari keterbatasan SDM atau human error", meskipun SOP dan sidak sudah rutin diterapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa framing MetroTV News.com yang menekankan "kelalaian oknum" tidak sepenuhnya menangkap akar masalah yang lebih structural, yaitu ketidaksiapan sistem untuk menangani volume dan kompleksitas program yang sedemikian besar. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana media melalui framing tertentu dapat mengkonstruksi realitas yang berbeda dari kompleksitas sebenarnya di lapangan, sesuai dengan teori Pamungkas (2024) tentang peran media dalam menentukan signifikansi isu dalam wacana publik.

#### **Strategi Keseimbangan Narasi: Antara Dukungan Program dan Ruang Kritik Minimal**

MetroTV News.com mengadopsi strategi keseimbangan narasi yang menempatkan program MBG pada posisi sebagian besar positif, namun tetap membuka ruang kritik yang terbatas namun terukur. Strategi ini dapat diamati dalam cara media menghadirkan berbagai perspektif dalam pemberitaan, dari pejabat pemerintah hingga korban keracunan, dengan proporsi yang tetap menguntungkan narasi pemerintah. Dalam berita "Puluhan Siswa di Bandung Barat Diduga Keracunan Usai Konsumsi Makan Bergizi Gratis", MetroTV News.com menghadirkan testimoni ibu salah satu korban yang mengatakan "Alhamdulillah (A) sekarang sudah sadar... setelah makan MBG... langsung terasa mual, muntah, bahkan kejang-kejang." Dengan menghadirkan narasumber korban, media memberikan citra seimbang dan jurnalistik yang menghargai berbagai pihak. Namun, narasumber pemerintah tetap diberikan ruang lebih luas untuk merespons dan menjelaskan tindakan yang telah dan akan diambil. Strategi keseimbangan ini sejalan dengan standar jurnalisme profesional yang dijelaskan oleh Creswell (2023), di mana peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman dan persepsi berbagai pihak, namun dalam konteks media massa, keseimbangan ini selalu diartikulasikan sesuai dengan kepentingan institusional media.

Salah satu manifestasi penting dari strategi keseimbangan narasi adalah hadirnya artikel opini yang memuat kritik lebih tajam terhadap program MBG. Dalam analisis pemberitaan MetroTV News.com, ditemukan artikel opini berjudul "Makan Bergizi Gratis: Antara Janji Surga dan Dapur Neraka" yang ditulis oleh seorang ahli gizi dan akademisi, yang secara eksplisit mengkritik program dengan menggunakan framing dua kutub antara "janji ideal" versus "realitas buruk di lapangan". Dalam artikel ini, penulis menyoroti bahwa "sering kali yang tersaji bukan 'makanan bergizi', melainkan makanan bergizi-gizian: nasi dingin, lauk seadanya, sayur layu, bahkan ulat dan belatung... lebih dari 5.000 siswa terkapar akibat keracunan massal." Kritik ini jauh lebih dalam dan menyentuh akar masalah sistemik dibandingkan pemberitaan news standard MetroTV News.com yang cenderung berfokus pada aspek teknis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa MetroTV News.com secara strategis memisahkan kritik substantif ke dalam format opini, bukan dalam format berita utama, sehingga kritik tetap hadir namun tidak

mendominasi persepsi publik tentang program. Strategi ini mencerminkan apa yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994) tentang proses penyajian data kualitatif, di mana organisasi mengontrol cara informasi ditampilkan untuk mempengaruhi interpretasi audience sesuai dengan ideologi organisasi.

Manajemen perspektif dalam pemberitaan MetroTV News.com juga tampak dalam pemilihan narasumber yang strategis dan timing publikasi berita. Berita positif atau yang menonjolkan pencapaian pemerintah (seperti "BGN: Makan Bergizi Gratis untuk Investasi Bangsa" pada 8 September dan "Program Makan Bergizi Gratis Angkat Ekonomi Lokal di Sulut" pada 9 September) dipublikasikan di awal bulan, sebelum krisis keracunan merebak. Ketika krisis muncul, media merespons dengan berita-berita yang memposisikan pemerintah sebagai pihak yang responsif dan bertindak cepat (seperti "Marak Kasus Keracunan Makan Bergizi Gratis, BGN Bentuk Tim Investigasi" pada 23 September). Pola timing dan sequencing berita ini sejalan dengan teori agenda-setting yang dijelaskan oleh Arianti dan Suropto (2025), bahwa media tidak hanya memberitakan peristiwa, tetapi juga menentukan urutan kepentingan dalam persepsi publik melalui pilihan waktu, frekuensi, dan posisi publikasi. Dengan cara ini, MetroTV News.com mengkonstruksi realitas bahwa program MBG adalah inisiatif yang bermanfaat dan pemerintah adalah aktor yang bertanggung jawab, meskipun ada tantangan yang harus dihadapi.

Hasil wawancara dengan Agus Mundzir, Produser Metro Pagi Prime Time, mengungkapkan bahwa strategi keseimbangan narasi ini merupakan hasil dari kebijakan redaksional yang deliberatif. Agus menjelaskan bahwa redaksi MetroTV "selalu berupaya menjaga keseimbangan dalam pemberitaan politik" dengan menempatkan pemerintah sebagai "aktor publik yang harus dikawal bukan dijatuhkan." Framing ini menunjukkan bahwa MetroTV tidak menempatkan diri sebagai media yang adversarial terhadap pemerintah, tetapi sebagai media yang supportive dengan kontrol sosial yang terbatas. Agus menambahkan bahwa ketika pemerintah memiliki program yang baik seperti MBG, redaksi akan "mendukung itu. Tetapi bahwa di situ ada masalah, ada yang keracunan, ada korupsinya, ada macam-macam, itu kita sorotin. Kita sorotin tetapi tidak mematikan programnya." Pernyataan ini secara eksplisit menunjukkan bahwa MetroTV mengadopsi framing yang protective terhadap program pemerintah, bukan yang critical dalam arti mengkritik keputusan fundamental untuk meluncurkan program. Hal ini sejalan dengan teori konstruksi sosial media massa yang dijelaskan oleh Bungin (2011), di mana media tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga melindungi kepentingan pihak-pihak tertentu melalui cara penyajian berita. Strategi keseimbangan ini efektif dalam menciptakan citra bahwa MetroTV adalah media yang fair dan professional, sekaligus mempertahankan legitimasi program pemerintah di mata publik.

### **Perbedaan antara Framing Media dan Kompleksitas Realitas Lapangan: Peran Ahli Gizi dan Tantangan Struktural yang Tidak Tertampil dalam Berita**

Analisis mendalam terhadap realitas pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di lapangan melalui wawancara dengan Wafiq Azizah, Ahli Gizi di SPPG Banyumas, mengungkapkan bahwa kompleksitas implementasi program jauh lebih besar daripada yang ditampilkan dalam framing MetroTV News.com. Wafiq menjelaskan bahwa sistem produksi makanan MBG melibatkan alur kerja yang kompleks, mulai dari penerimaan bahan baku yang diinspeksi oleh akuntan dan ahli gizi, penyimpanan di gudang basah dan kering, hingga proses pengolahan yang dimulai sekitar jam 1 pagi untuk memastikan makanan tersaji pada waktu optimal. Dalam setiap tahap proses ini, terdapat checkpoint yang harus dilalui, tetapi realitas di lapangan menunjukkan bahwa kepatuhan pada SOP dan checkpoint ini sering terganggu oleh faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol sepenuhnya oleh sistem. Framing MetroTV News.com

yang menekankan "kepatuhan SOP" sebagai solusi masalah keracunan mengabaikan fakta bahwa SOP hanya efektif jika seluruh kondisi penunjang (sumber daya manusia, infrastruktur, iklim kerja) mendukung implementasinya. Dengan kata lain, media mengkonstruksi realitas yang menyederhanakan kompleksitas menjadi masalah perilaku (kepatuhan versus keengganan), padahal masalahnya lebih structural dan sistemik.

Wafiq mengidentifikasi beberapa tantangan struktural yang signifikan dalam implementasi MBG yang tidak menjadi fokus framing MetroTV News.com. Pertama, masalah "suhu makanan saat pemorsian yang dapat memicu kontaminasi silang" menunjukkan bahwa fasilitas dapur SPPG sering tidak dilengkapi dengan peralatan pendingin yang cukup untuk mempertahankan suhu makanan optimal selama proses pemorsian dan sebelum distribusi. Tantangan ini tidak termasuk dalam kategori "kelalaian pelaksana" yang disalahkan oleh media, tetapi merupakan kegagalan infrastruktur yang seharusnya diidentifikasi saat perencanaan program. Kedua, Wafiq mengungkapkan bahwa "kualitas air yang mungkin belum lolos SLHS" di beberapa SPPG merupakan masalah fundamental karena air adalah komponen utama dalam pembuatan makanan, namun peningkatan infrastruktur water treatment untuk seluruh SPPG di Indonesia memerlukan investasi besar yang tidak termasuk dalam desain program awal MBG. Ketiga, Wafiq menekankan bahwa "adanya petugas yang bukan berlatar belakang gizi" dalam tim pengolahan adalah konsekuensi dari keterbatasan SDM yang berkualitas di daerah-daerah tertentu, khususnya daerah 3T yang menjadi prioritas implementasi MBG. Masalah ini bukan semata-mata persoalan "kepatuhan", tetapi menunjukkan bahwa program diimplementasikan dengan asumsi bahwa SDM yang dibutuhkan sudah tersedia, padahal realitasnya adalah kelangkaan tenaga profesional dengan keahlian gizi di banyak daerah.

Sumber daya manusia menjadi faktor kritis yang tidak tertampil dalam framing MetroTV News.com tetapi menjadi akar dari banyak masalah implementasi MBG. Wafiq menjelaskan bahwa "faktor utama kendala hygiene sering berasal dari keterbatasan SDM atau human error", meskipun SOP dan sidak sudah rutin diterapkan. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa masalah bukan pada ketiadaan SOP atau pengawasan, tetapi pada keterbatasan kemampuan sumber daya manusia untuk mengimplementasikan SOP secara konsisten. Dalam konteks ini, framing MetroTV News.com yang menekankan perlu "patuhi SOP" atau "tightening pengawasan" melalui sidak (pemeriksaan dadakan) mengabaikan dimensi yang lebih fundamental, yaitu kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan berkelanjutan, peningkatan remunerasi untuk menarik SDM berkualitas, dan penciptaan sistem insentif yang mendorong komitmen jangka panjang. Dengan mengabaikan kompleksitas ini, media mengkonstruksi realitas bahwa masalah keracunan dapat diselesaikan melalui enforcement administratif, padahal solusi yang dibutuhkan adalah investasi jangka panjang dalam SDM. Framing ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Emzir (2018) tentang bagaimana analisis data kualitatif dapat mengungkap pola dan makna yang tidak tampak pada permukaan, namun framing media justru sering menyederhanakan makna kompleks menjadi narasi yang mudah dipahami namun kurang akurat.

Perspektif dari Effendi Ghazali, Pakar Komunikasi dan Akademisi Ilmu Komunikasi di Universitas Indonesia, memvalidasi bahwa framing MetroTV News.com mengalami lemahnya fungsi kontrol sosial terhadap pemerintah, terutama dalam hal kritik substantif terhadap kebijakan publik. Effendi menjelaskan bahwa "yang jelas kurang sikap kritis terhadap pemerintah" dan menduga "ada pembelian saham dari pihak yang dekat dengan pemerintah" di balik perubahan orientasi redaksional MetroTV. Lebih jauh, Effendi mengamati bahwa "media massa yang seharusnya menjadi sumber informasi dan pengawas pemerintah kehilangan fungsi

kontrolnya karena dinilai terlalu jinak", sehingga "framing yang tidak berimbang ini menjadikan publik bingung karena kehilangan suara-suara yang bisa menjadi perbandingan." Observasi ini menunjukkan bahwa framing MetroTV News.com yang protective terhadap program pemerintah bukan hanya merupakan pilihan editorial yang conscious, tetapi juga refleksi dari perubahan struktur kepemilikan atau pengaruh bisnis di balik organisasi media. Dalam teori yang dikembangkan oleh Darwis dan Muqsith (2024), penelitian terhadap framing berita di media arus utama Indonesia menunjukkan adanya "soft bias" yang muncul tidak dalam bentuk bias eksplisit, tetapi dalam pilihan frame, durasi, dan ruang liputan yang menguntungkan narasi tertentu. Dengan demikian, framing MetroTV News.com tentang MBG bukan semata-mata kesalahan jurnalistik, tetapi manifestasi dari keterbatasan institusional media dalam menjalankan fungsi kontrol sosial yang seharusnya.

### **Implikasi Konstruksi Realitas Media terhadap Persepsi Publik dan Kebijakan Publik: Antara Dukungan dan Ketidakpercayaan**

Konstruksi realitas yang dibangun oleh MetroTV News.com tentang Program Makan Bergizi Gratis memiliki implikasi signifikan terhadap bagaimana publik memahami, mengevaluasi, dan merespons program tersebut. Melalui proses framing yang konsisten dan strategis, media telah mengkonstruksi persepsi bahwa MBG adalah program yang fundamental dan bermanfaat, meskipun menghadapi tantangan implementasi teknis yang dapat diperbaiki melalui penyempurnaan administratif. Konstruksi ini sejalan dengan teori internalisasi dari Berger dan Luckmann (1991), di mana informasi yang disampaikan secara terus-menerus dan konsisten oleh media akan diinternalisasi dan menjadi bagian dari pengetahuan subjektif individu, sehingga mempengaruhi perspektif, sikap, dan perilaku mereka. Implikasi pertama adalah bahwa publik yang menerima framing MetroTV News.com tentang MBG akan memiliki persepsi bahwa program ini layak dilanjutkan dan didukung, karena media telah mengkonstruksi narasi bahwa masalah adalah technical implementation, bukan fundamental design flaw. Hal ini memperkuat legitimasi program dan pemerintah dalam mata publik, bahkan ketika ada bukti bahwa program menghadapi tantangan serius seperti ribuan kasus keracunan di berbagai daerah.

Implikasi kedua adalah bahwa konstruksi realitas media dapat membentuk ekspektasi publik tentang peran pemerintah dan standar akuntabilitas. Ketika MetroTV News.com menempatkan pemerintah sebagai aktor yang "responsif" dan "bertanggung jawab" hanya berdasarkan pembentukan "tim investigasi" atau "evaluasi SOP", media secara implisit mengkomunikasikan bahwa pemerintah sudah memenuhi standar akuntabilitas yang diharapkan publik. Namun, hal ini mengabaikan fakta bahwa akuntabilitas yang sesungguhnya memerlukan transparansi penuh tentang penyebab masalah, komitmen terhadap perbaikan fundamental (bukan hanya penyesuaian teknis), dan mekanisme untuk melindungi korban. Framing MetroTV News.com yang menempatkan akuntabilitas pada level "pembentukan tim" memiliki efek untuk menurunkan ekspektasi publik tentang apa yang seharusnya dilakukan pemerintah. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang efek framing media yang dijelaskan oleh Kerins et al. (2023), yang menunjukkan bahwa media framing tidak hanya mempengaruhi apa yang dipikirkan publik, tetapi juga standar evaluasi yang publik gunakan untuk menilai kinerja pemerintah.

Implikasi ketiga yang paling signifikan adalah polarisasi persepsi publik antara mereka yang mengakses MetroTV News.com versus mereka yang mengakses sumber informasi alternatif dengan framing berbeda. Publik yang terutama mengandalkan MetroTV News.com untuk informasi tentang MBG akan memiliki persepsi yang lebih optimis dan supportive terhadap program, sementara publik yang mengakses sumber alternatif (baik media lain maupun platform digital baru) mungkin memiliki persepsi yang lebih kritis. Divergensi persepsi ini akan

menciptakan fragmentasi publik opinion yang membuat deliberasi kolektif tentang kebijakan menjadi lebih sulit. Namun, di sisi lain, divergensi ini juga membuka ruang bagi mereka yang skeptis terhadap program untuk mengakses sumber informasi lain dan membentuk pandangan yang lebih holistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Srikandi (2023), dengan menurunnya fungsi kontrol sosial media tradisional, audiens semakin aktif mencari informasi dari berbagai sumber dan menjadi "gatekeeper" sendiri dalam memilih informasi mana yang akan diinternalisasi. Implikasi ini menunjukkan bahwa meski framing MetroTV News.com memiliki pengaruh, pengaruhnya tidak monopolistik dan bergantung pada pencarian informasi aktif dari publik.

Implikasi keempat adalah terhadap kebijakan publik selanjutnya dan feedback loop antara media, persepsi publik, dan keputusan pemerintah. Jika pemerintah menerima feedback dari media massa bahwa publik secara umum mendukung MBG (berdasarkan framing positif MetroTV News.com), maka pemerintah mungkin akan memiliki insentif yang lebih kuat untuk melanjutkan program dengan asumsi bahwa program ini memiliki dukungan publik yang luas. Namun, feedback ini mungkin tidak sepenuhnya akurat karena hanya mencerminkan framing media tertentu, bukan persepsi publik sebenarnya yang lebih kompleks dan nuanced. Situasi ini menciptakan siklus di mana framing media mempengaruhi persepsi publik, persepsi publik mempengaruhi feedback yang diterima pemerintah, dan feedback ini pada akhirnya mempengaruhi keputusan kebijakan pemerintah. Dalam konteks MBG, hal ini berarti bahwa framing positif MetroTV News.com dapat memperkuat keputusan pemerintah untuk mempertahankan dan bahkan mengekspansi program, meskipun di lapangan ada bukti bahwa program menghadapi tantangan serius yang memerlukan redesign fundamental. Sebagaimana dijelaskan oleh Entman (1993) dan diperkuat oleh penelitian Arianti dan Suropto (2025), framing media bekerja di dua tingkat: tingkat teks (apa yang ditampilkan) dan tingkat pemahaman (bagaimana orang mengerti), sehingga dampaknya terhadap kebijakan publik dapat sangat signifikan dan jangka panjang.

### **Kesadaran Gatekeeper Terhadap Konstruksi Realitas dan Etika Jurnalisme dalam Pemberitaan Kebijakan Pemerintah**

Wawancara dengan Agus Mundzir, Produser Metro Pagi Prime Time, dan Dian Dwi Damayanti, Senior Editor MetroTV News.com, mengungkapkan bahwa gatekeeper (penjaga gerbang informasi) di MetroTV News.com memiliki kesadaran yang tinggi tentang dampak framing pemberitaan mereka terhadap persepsi publik dan kebijakan pemerintah. Agus menjelaskan secara eksplisit bahwa redaksi MetroTV memiliki "tanggung jawab untuk menampilkan sisi lain terhadap sebuah kebijakan, agar publik dapat mengetahui fakta yang terjadi di lapangan, tanpa mematikan program pemerintah." Pernyataan ini menunjukkan bahwa Agus dan redaksi MetroTV memiliki pemahaman yang sophisticated tentang tension antara fungsi kontrol sosial media (yang mengharuskan kritik terhadap pemerintah) dengan fungsi dukungan terhadap pembangunan nasional (yang mengharuskan support terhadap program pemerintah). Namun, pemahaman ini juga menunjukkan bahwa penjaga gerbang media secara conscious mengadopsi posisi yang protective terhadap program pemerintah, bukan posisi yang truly independent dalam mengevaluasi program berdasarkan bukti lapangan semata. Framing yang protective ini dilegitimasi oleh Agus dengan argumen pragmatik bahwa "kalau pemerintah ini sukses, yang senang itu siapa? Ya kita semua. Tapi kalau pemerintah ini gagal, tidak hanya pemerintah yang susah, kita semua ikut susah."

Argumen pragmatik yang diajukan Agus ini mencerminkan pergeseran paradigma jurnalisme dari model adversarial (di mana media adalah watchdog yang mengawasi pemerintah) menuju model collaborative (di mana media adalah partner dalam pembangunan nasional).

Paradigma ini memang memiliki kekuatan tersendiri dalam konteks negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, di mana pemerintah membutuhkan dukungan publik untuk mengimplementasikan kebijakan kompleks. Namun, paradigma collaborative ini juga membawa risiko bahwa media dapat kehilangan independensi editorial dan fungsi kontrol sosialnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikritik oleh Effendi Ghazali, yang menilai bahwa MetroTV News.com "kehilangan fungsi kontrol sosial" dan menjadi "terlalu jinak" terhadap pemerintah. Dalam perspektif etika jurnalistik yang dijelaskan oleh Creswell (2023) dan Emzir (2018), ketika peneliti atau jurnalis mengadopsi paradigma yang collaborative dengan objek penelitian atau subjek pemberitaan, terdapat risiko bahwa objektivitas dan independensi judgment akan terganggu. Dalam kasus MetroTV News.com, paradigma collaborative ini tampak mempengaruhi framing pemberitaan tentang MBG, di mana program dipresentasikan lebih sebagai "program yang baik dengan masalah teknis" daripada sebagai "program yang menghadapi tantangan struktural yang memerlukan re-evaluation fundamental".

Dian Dwi Damayanti, Senior Editor MetroTV News.com, menjelaskan bahwa proses editorial dalam MetroTV memiliki mekanisme quality control yang melibatkan beberapa tingkat review, mulai dari produser yang menentukan angle pemberitaan, hingga editor yang melakukan quality check terhadap naskah dan visual yang disajikan. Dian mengatakan bahwa "penentuan berita yang mau tayang apa" adalah wewenang produser, sedangkan editor hanya melakukan eksekusi. Hal ini menunjukkan struktur organisasi MetroTV di mana decision-making power terkonsentrasi pada level produser. Dengan struktur ini, framing pemberitaan ditentukan pada tahap awal produksi (oleh produser), dan editor tinggal memastikan bahwa framing tersebut diimplementasikan dengan baik dalam bentuk naskah dan visual final. Dian juga mengungkapkan bahwa kebijakan redaksional MetroTV cenderung "lebih mendukung program-programnya" pemerintah tetapi "berusaha untuk—kalau memang ada kesalahan ya tetap dibahas... diusahakan seperti itu". Pernyataan ini menunjukkan bahwa MetroTV memiliki "red line" tersendiri dalam hal seberapa jauh media dapat mengkritik pemerintah, dan red line ini lebih bersifat protective terhadap program daripada truly critical. Hal ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Bungin (2011) bahwa media massa, meskipun mengklaim independence, tetap memiliki kepentingan institusional yang mempengaruhi framing pemberitaan.

Kesadaran gatekeeper terhadap dampak framing mereka terhadap persepsi publik dapat dilihat dari cara Agus menjelaskan prinsip jurnalistik yang digunakan MetroTV dalam pemberitaan MBG. Agus mengatakan bahwa "pemilihan kata, visual, dan framing dapat memengaruhi publik pada tiga hal yakni, pengetahuan (cognitive), perasaan (affective) serta, tindakan (behavioral)." Pernyataan ini menunjukkan bahwa Agus memiliki pemahaman yang sophisticated tentang teori media, khususnya tentang bagaimana framing bekerja pada level kognitif, emosional, dan behavioral audience. Dengan pemahaman ini, Agus secara conscious menggunakan framing untuk membentuk persepsi publik yang mendukung program pemerintah sambil tetap mempertahankan citra profesionalisme dan keseimbangan jurnalistik. Namun, hal yang menarik adalah bahwa Agus juga memberikan contoh ketika MetroTV memilih NOT to cover isu tertentu (dalam hal ini adalah "Pengobatan Teh Rina"), dengan alasan bahwa liputan tersebut dianggap "racun buat masyarakat" karena dapat mendorong perilaku yang tidak rasional. Keputusan editorial ini menunjukkan bahwa gatekeeper di MetroTV memiliki judgment tersendiri tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya diliput, dengan pertimbangan yang lebih luas dari sekadar objektivitas. Hal ini sejalan dengan teori konstruksi sosial media massa, di mana media tidak hanya menyebarkan informasi tetapi juga melakukan konstruksi sosial melalui pemilihan apa yang akan dikonstruksi dan apa yang akan diabaikan.

Pertanyaan etika yang muncul dari kesadaran ini adalah apakah gatekeeper memiliki hak moral untuk mengkonstruksi realitas berdasarkan judgment tentang apa yang "baik" untuk publik, terutama dalam konteks kebijakan pemerintah yang masih dalam tahap implementasi dan membutuhkan evaluasi kritis. Berdasarkan standar jurnalisme profesional yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994) dan Sugiyono (2023), media seharusnya mengejar objektivitas dan independence dalam pemberitaan, bukan mengadopsi judgment value tentang apa yang "baik" atau "buruk". Namun, dalam praktik nyata, gatekeeper di MetroTV News.com secara conscious mengadopsi posisi yang protective terhadap program pemerintah berdasarkan pertimbangan bahwa dukungan publik terhadap program adalah hal yang penting untuk kesuksesan implementasi. Pertanyaan etika ini tidak memiliki jawaban yang clear-cut, karena kedua posisi (protective vs critical) memiliki argumen yang valid. Di satu sisi, media yang terlalu critical dapat mengganggu implementasi program dan mengecilkan hati pemerintah untuk mengambil inisiatif baru. Di sisi lain, media yang terlalu protective dapat membiarkan program yang bermasalah terus berlanjut tanpa oversight yang memadai, sehingga publik tidak mendapat informasi yang akurat tentang kinerja program. Dalam konteks MBG, penelitian ini menunjukkan bahwa framing MetroTV News.com mengadopsi posisi yang lebih protective, dengan implikasi bahwa publik mungkin tidak mendapat gambaran lengkap tentang kompleksitas dan tantangan yang dihadapi program.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa MetroTV News.com mengkonstruksi realitas Program Makan Bergizi Gratis melalui proses framing yang konsisten dan strategis, menempatkan program sebagai investasi bangsa fundamental untuk Indonesia Emas 2045. Menggunakan empat elemen framing Entman, media mendefinisikan masalah sebagai lemahnya kualitas sumber daya manusia, mengarahkan penyebab pada pelaksanaan teknis di daerah, memberikan penilaian moral yang menempatkan pemerintah sebagai aktor responsif, dan menawarkan solusi administratif. Framing ini secara signifikan mengkonstruksi persepsi publik bahwa MBG adalah program layak dilanjutkan meskipun menghadapi tantangan insiden keracunan. Temuan utama menunjukkan adanya gap signifikan antara framing media dan kompleksitas realitas lapangan yang melibatkan keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, dan tantangan sistemik yang tidak tertampil dalam pemberitaan. Media mengadopsi paradigma kolaboratif dengan pemerintah, bukan adversarial, mencerminkan pergeseran dalam fungsi kontrol sosial media Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa media massa memainkan peran krusial tidak hanya dalam menyampaikan informasi tetapi dalam mengkonstruksi realitas sosial kebijakan publik sesuai ideologi dan kepentingan institusional.

Keterbatasan penelitian ini meliputi sampel terbatas hanya 10 berita dari 214 pemberitaan tersedia, analisis terfokus pada MetroTV News.com saja tanpa membandingkan framing media lain, serta periode penelitian terbatas pada September 2025 sehingga tidak menangkap dinamika framing jangka panjang. Penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan analisis komparatif terhadap berbagai media nasional dan regional untuk memahami keragaman framing, memperpanjang periode penelitian untuk melihat evolusi narasi, serta melibatkan studi efek audiens untuk mengukur seberapa jauh framing media benar-benar mempengaruhi persepsi publik. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan perlunya literasi media kritis di kalangan publik untuk mengevaluasi framing media dengan mengakses sumber informasi beragam. Bagi pemerintah, penting meningkatkan transparansi dan mengantisipasi narasi media melalui strategi komunikasi yang lebih proaktif. Bagi media dan jurnalis, penelitian ini menekankan pentingnya menyeimbangkan antara dukungan kebijakan publik dengan fungsi

watchdog untuk memastikan publik mendapat gambaran komprehensif tentang implementasi program sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mundzir. (2025). Produser Metro Pagi Prime Time MetroTV [Wawancara personal].
- Arianti, & Suropto. (2025). Analisis framing media terhadap kebijakan pemerintah dan dampaknya terhadap persepsi publik dalam konteks implementasi program sosial.
- Artanto, & Suriyanto. (2023). Metodologi penelitian kualitatif deskriptif: Paradigma konstruktivis dan analisis data. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 15(2), 145–162.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday.
- Bungin, B. (2011). *Konstruksi sosial media massa: Kekuatan pengaruh media massa dan implikasinya pada opini publik*. Kencana Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darwis, & Muqsith. (2024). Soft bias dalam framing berita media arus utama Indonesia: Analisis terhadap pemberitaan kebijakan pemerintah periode 2023–2024. *Media Massa Indonesia Kontemporer*, 8(1), 78–95.
- Dian Dwi Damayanti. (2025). Senior Editor MetroTV News.com [Wawancara personal].
- Effendi Ghazali. (2025). Pakar komunikasi, Universitas Indonesia [Wawancara personal].
- Emzir. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Press.
- Entman, R. N. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Kerins, B., Anderson, M., & Wells, B. (2023). Media framing of public health policy: A comparative analysis of health communication in news media. *Health Communication Research*, 29(3), 312–331.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Pamungkas, C. (2024). Peran substantif media massa Indonesia dalam menentukan signifikansi isu dan konstruksi realitas sosial dalam wacana publik. *Komunikasi Indonesia*, 12(2), 156–174.
- Putri, N. (2024). Analisis framing Robert Entman pada pemberitaan isu kesehatan di media online Indonesia: Studi kasus pemberitaan pandemi COVID-19. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 8(1), 23–45.
- Srikandi. (2023). Gatekeeping media nasional dalam pemberitaan kebijakan pemerintah: Fungsi kontrol sosial media dan batasan solusi alternatif. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 89–108.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang komprehensif*. Alfabeta.
- Triyono. (2021). Paradigma konstruktivis dalam studi media dan komunikasi: Relevansi untuk memahami konstruksi makna dan realitas sosial dalam era digital. *Jurnal Penelitian Komunikasi Massa*, 14(2), 234–251.
- Tuchman, G. (1978). *Making news: A study in the construction of reality*. Free Press.
- Wafiq Azizah. (2025). Ahli Gizi di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Banyumas [Wawancara personal].